

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Studi Kasus**

##### **1. Pengertian Studi Kasus**

Karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus maka terlebih dahulu kita harus memahami pengertian dari studi kasus. Berikut pengertian dari beberapa ahli mengenai pengertian studi kasus:

Menurut Robert K. Yin studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Wibowo studi kasus adalah suatu teknik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.<sup>2</sup>

Jadi secara garis besar pengertian dari studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta peneliti

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz.SR, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) , 18.

<sup>2</sup> Wibowo, *Studi Kasus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1984), 79.

mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Dalam hal ini peneliti akan menyelidiki *muallaf* di Perumnas Candi Rejo secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan data tentang penyebab konversi agama yang mereka lakukan serta sikap mereka dalam memaknai toleransi agama. Dalam penelitian atau kasus ini peneliti membatasi dengan obyek dan lokasi yang mana hanya akan dilakukan pada *muallaf* di Perumnas Candi Rejo saja.

## 2. Tujuan Studi Kasus

Seperti halnya pada tujuan penelitian lain, pada dasarnya peneliti yang menggunakan metode penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami obyek yang ditelitinya. Meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami obyek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu 'kasus'.

Menurut Winkel tujuan studi kasus adalah untuk memahami individu secara mendalam tentang perkembangan individu dalam penyesuaian dengan lingkungan.<sup>3</sup>

Menurut Suryabrata tujuan studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, ( Jakarta: Grasindo, 1991), 660.

<sup>4</sup> Sumardi Suryabrata, *Studi Kasus*, (Jakarta: Rajawali, 2003), 80.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan studi kasus adalah untuk memahami individu secara mendalam dan intensif untuk membantu individu dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan yang lebih baik. Kaitannya dengan penelitian ini adalah, peneliti akan melakukan penelitian secara mendalam kepada muallaf di Perumnas Candi Rejo guna mengetahui penyebab mereka melakukan konversi agama dan sikap mereka dalam memahami toleransi agama.

### **3. Ciri-ciri Penelitian Studi Kasus**

Dalam penelitian kualitatif, studi kasus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian yang lain. Kasus merupakan permasalahan yang dapat dialami oleh individu, kelompok atau komunitas dan harus diselesaikan. Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu:

- a. Menempatkan obyek penelitian sebagai suatu kasus;
- b. Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat;
- c. Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa.

- d. Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.<sup>5</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus atau beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.<sup>6</sup> Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu atau kasus dalam suatu waktu dan kegiatan, program, even, proses, institusi atau kelompok sosial serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan menggali suatu fenomena yakni konversi agama yang terjadi di Perumnas Candi Rejo. Hal ini peneliti lakukan dengan melakukan observasi maupun wawancara kepada muallaf di Perumnas Candi Rejo guna mendapatkan data dan informasi mengenai penyebab mereka melakukan konversi agama serta sikap mereka dalam bertoleransi agama.

---

<sup>5</sup> John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. (London: SAGE Publications, 1998),36-37.

<sup>6</sup> Ibid.,

#### 4. Langkah-langkah Penelitian Studi Kasus

Untuk mengetahui fenomena konversi agama yang terjadi di Perumnas Candi Rejo maka peneliti harus melakukan pendekatan kepada muallaf di Perumnas Candi Rejo. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai penyebab mereka melakukan konversi agama serta sikap mereka dalam memaknai toleransi agama. Dan untuk memahami sebuah kasus di dalam studi kasus dibutuhkan langkah-langkah dalam melakukan penelitiannya agar mendapatkan hasil yang akurat dan objektif.

Langkah-langkah Studi Kasus adalah:

- a. Mengenali gejala.
- b. Membuat suatu deskripsi kasus secara obyektif, sederhana, dan jelas.
- c. Mempelajari lebih lanjut aspek yang ditemukan untuk menentukan jenis masalahnya.
- d. Jenis masalah yang sudah dikelompokkan, dijabarkan dengan cara menyumbang ide-ide yang lebih rinci.
- e. Membuat perkiraan kemungkinan penyebab masalah.
- f. Membuat perkiraan kemungkinan akibat yang timbul dan jenis bantuanyang diberikan baik bantuan langsung guru pembimbing atau perlu konferensi kasus atau alih tangan kasus (*referral case*).
- g. Kerangka berpikir untuk menentukan langkah-langkah menangani dan mengungkap kasus.

- h. Perkiraan penyebab masalah itu membantu untuk mempelajari jenis informasi yang dikumpulkan dalam teknik atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau data.
- i. Langkah pengumpulan data terutama melihat jenis informasi atau data yang diperlukan seperti antara lain kemampuan akademik, sikap, bakat, dan minat, baik melalui teknik tes maupun teknik non tes.<sup>7</sup>

Karena peneliti merupakan penduduk asli dari Perumnas Candi Rejo peneliti melihat banyak fenomena atau gejala sosial yang terjadi di Perumnas Candi Rejo dan tidak terdapat di perumahan yang lain. Salah satu diantaranya adalah fenomena konversi agama. Hal ini peneliti sadari karena beberapa dari tetangga dari peneliti merupakan muallaf dan ada sebagian yang lain merupakan murtad. Maka karena hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang fenomena tersebut dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan dengan bentuk studi kasus.

## **B. Konversi Agama**

### **1. Teori Konversi Agama William James**

Menurut William James seperti yang dikutip oleh Jalaluddin mengatakan konversi agama adalah dengan kata kata: *“to be converted, to be regenerated, to recive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote to the process, gradual or sudden, by which a self hitherro devide, and consciously wrong inferior*

---

<sup>7</sup> Depdikbud, *.Studi Kasus*, (Jakarta: Dirjen Diknas dan Umum, 1997), 15.

*and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities*". Yang juga bisa diartikan dengan peristiwa menjadi terlahir kembali (*regenerated*), menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian, yang menunjukkan suatu proses baik yang berlangsung bertahap maupun cepat. Ketika pribadi sebelumnya mengalami keterbelahan dan sadar bahwa dirinya rendah, salah, dan tidak berbahagia, menjadi menyatu dan merasa percaya diri, benar dan berbahagia, sebagai akibat menguatnya keyakinan terhadap realitas-realitas keagamaan.<sup>8</sup>

Pengertian yang diberikan James lebih menekankan bertambahnya perasaan keagamaan yang lebih kuat, keterikatan, kesadaran terhadap sesuatu *Ilahiah* atau sakral yang membuat individu menyadari kesalahan yang diperbuatnya, mengarahkan pada perubahan sikap dan perilaku secara mendasar. James tampaknya tidak terlalu mempersoalkan "pindah agama", tapi lebih menekankan pada menguatnya perasaan pada sesuatu yang Ilahi.

William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* banyak menguraikan faktor pendorong terjadinya konversi agama tersebut.

Faktor yang melatarbelakanginya timbul dari dalam diri (intern) dan dari lingkungan (ekstern). Faktor intern yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

---

<sup>8</sup> James William, "The Varieties of Religious Experience", terj. Admiranto, Gunaeon, *Perjumpaan dengan Tuhan—Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 280

1. Kepribadian

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James menemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

2. Pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.<sup>9</sup>

Dan menurut James diantara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

1. Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidak seserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin.
2. Lingkungan tempat tinggal. Orang yang merasa terlempar dari lingkungannya akan merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan ini

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) Edisi 2016, 335.



menyebabkan seseorang mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahann batinnya hilang.

3. Perubahan status yang berlangsung secara mendadak Misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama.
4. Kemiskinan. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik.<sup>10</sup>

Dalam uraian James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
- b. Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan kesimpulan ini William James dengan meminjam istilah yang digunakan *Starbuck* ia membagi konversi agama menjadi dua tipe:

1. *Tipe Volational* (Perubahan bertahap). Perubahan agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru.

---

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Psikologi*...,336.

Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

2. *Tipe Self-Surrender* (Perubahan Drastis). Konversi tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan inipun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari tidak percaya kepada suatu agama kemudian menjadi percaya dan sebagainya. Pada konversi tipe kedua ini menurut William James adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Jadi, ada semacam petunjuk (Hidayah) dari Tuhan.<sup>11</sup>

Dengan demikian menurut James, konversi agama tidak hanya terjadi pada seseorang yang memiliki keyakinan yang berbeda dari sebelumnya dan berubah menjadi keyakinan yang baru. Konversi agama menurut James juga bisa terjadi pada seseorang dengan keyakinan yang sama, yang salah satunya ditandai dengan perasaan semakin taat terhadap keyakinan yang dianut ataupun perasaan menyadari kesalahan yang telah diperbuat sehingga menyebabkan perubahan perilaku dalam menjalankan praktek keagamaan.

---

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi...*, 335.

## 2. Teori Konversi Agama Max Heirich

Menurut Max Heirich seperti dikutip Jalaluddin, konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>12</sup> Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Berbeda dengan James, Max Heirich lebih menekankan konversi agama sebagai suatu tindakan dari seseorang dengan berpindah dari suatu sistem kepercayaan atau keyakinan kepada keyakinan yang baru, yang berbeda dari sebelumnya.

Max Heirich dalam bukunya *Change of Heart* banyak menguraikan faktor pendorong terjadinya konversi agama tersebut. Menurut Heirich ada empat faktor yang mendorong seseorang masuk atau pindah agama. Empat faktor tersebut adalah:

- a. Dari kalangan teologi menyebutnya faktor pengaruh ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
- b. Faktor kedua datang dari kalangan psikologi: pembebasan dari tekanan batin. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila memengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka

---

<sup>12</sup> Jalaluddin, *Psikologi..*, 332.

akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenteram.

- c. Faktor ketiga dari kalangan pendidikan: situasi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi, bahwa suasana pendidikan ikut memengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama, namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.
- d. Faktor keempat dari kalangan sosial: aneka pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu sendiri terdiri dari berbagai faktor antara lain:
  1. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non-agama.
  2. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa. Contoh: menghadiri upacara keagamaan.
  3. Pengaruh anjuran kitab atau propaganda dari orang-orang dekat misalnya: keluarga, kerabat, dan sebagainya.

4. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya konversi agama.
5. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimasuki seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
6. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau Raja mereka.

Pada dasarnya konversi agama terjadi pada seseorang dikarenakan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial atau dinamis tidak dapat terpenuhi secara wajar atau tidak bisa terjamin dengan layak. Di dalam suatu teori sosial dikatakan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang dinamis.<sup>13</sup> Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhannya maka seseorang harus mengusahakannya dan belajar dari lingkungannya di mana ia berada. Ketika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka memungkinkan seseorang atau kelompok untuk berpindah-pindah tempat hingga dapat terpenuhi.

Dari uraian faktor-faktor di atas Heirich mengungkapkan bahwa bukan selalu karena penyebab tunggal, tetapi adanya kerja sama (kombinasi) dari sejumlah faktorlah yang memberi pengaruh lebih kuat

---

<sup>13</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 224-227.

untuk mengubah pendirian seseorang berpindah atau masuk agama. Dengan kata lain, perpindahan agama sebagai fakta adalah suatu hasil dari suatu komplek jalinan pengaruh yang saling bantu membantu.<sup>14</sup> Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada.

### **C. Paradigma Definisi Sosial dan Teori Tindakan Sosial Max Weber**

#### **a. Paradigma Definisi Sosial**

Fokus pembahasan paradigma dalam kajian ini adalah paradigma definisi sosial. Definisi sosial adalah salah satu aspek yang sangat khusus dari karya Max Weber, yakni dalam analisisnya tentang tindakan sosial. Konsep Weber tentang fakta sosial berbeda sekali dari konsep Durkheim. Weber tidak memisahkan dengan tegas antara struktur sosial dengan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial keduanya membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti dan penuh makna. Salah satu perbedaan paradigma definisi sosial dengan pendahulunya, paradigma fakta sosial, ialah pengakuannya terhadap pemahaman subjektif dari individu. Keberadaan fakta sosial independen terhadap individu dan tidak dapat direduksi menjadi fakta-fakta individual.<sup>15</sup>

Paradigma ini bertolak dari asumsi bahwa manusia mempunyai kemampuan yang kreatif, inovatif, dan daya selektif yang kuat, sehingga apa yang diperbuat bersumber dari dalam dirinya. Tindakan seseorang

---

<sup>14</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 83.

<sup>15</sup> Hanneman Samuel. Emile Durkheim: *Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*. (Depok: Kepik, 2010) 21.

merupakan cerminan dari dirinya sendiri dan mereka bebas untuk melakukan perbuatan tanpa terpengaruh oleh system atau struktur sosial di luar dirinya.

Paradigma definisi sosial dikemukakan oleh Weber sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Maksud dari tindakan sosial yakni tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa ada hubungan dengan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Weber sendiri melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Selain itu Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal.<sup>16</sup> Dengan mengetahui latar belakang Weber dalam mengkaji masyarakat, kini kita akan memahami definisi sosiologi yang dikemukakannya:

“Sosiologi . . . adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada pemahaman interpretatif atas tindakan sosial dan pada penjelasan kausal atas proses dan konsekuensi tindakan tersebut.”

Dapat disimpulkan bahwa, dalam definisi ini Weber menganggap:  
Pertama, Sosiologi haruslah berupa sebuah ilmu. Kedua, Sosiologi harus

---

<sup>16</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2009), 38.

memusatkan perhatian pada kausalitas (hubungan sebab akibat), dan Ketiga, Sosiologi harus menggunakan pemahaman interpretif (*verstehen*).<sup>17</sup>

Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. Pertama konsep tindakan sosial. Kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Konsep terakhir ini menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama. Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.<sup>18</sup>

Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang.

---

<sup>17</sup> George Ritzer and Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 136.

<sup>18</sup> George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda...* 39.



Analisa substantif Weber sendiri tidak menempatkan suatu posisi individualistik yang ekstrim. Weber mengakui pentingnya dinamika-dinamika kecenderungan sejarah yang besar dan pengaruhnya terhadap individu. Namun demikian semua pernyataan umum yang berhubungan dengan sejarah tersebut pada akhirnya merupakan pernyataan yang berhubungan dengan pola tindakan atau interaksi individu. Posisi Weber dapat dilihat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan individualisme metodologis. Yang artinya data ilmiah bagi ilmu sosial akhirnya berhubungan dengan tindakan individu.<sup>19</sup>

#### **b. Teori Tindakan Sosial**

Manusia merupakan anggota masyarakat yang akan senantiasa berusaha agar selalu bisa bergaul dengan sesama. Sehingga setiap individu akan bertindak dan berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lain dengan hidup bersama yang sesuai dengan masyarakat masing-masing. Setiap manusia mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hal tersebut merupakan suatu kebutuhan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan manusia dibutuhkan proses interaksi dengan manusia lain, yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah tindakan sosial.

Setiap hari kita melakukan tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu, tindakan yang kita lakukan pada umumnya berkaitan dengan

---

<sup>19</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994)215

orang lain mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat. Max Weber merupakan ilmuwan yang mengemukakan teori tindakan sosial, Weber melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Dia mendefinisikan sosiologi sebagai berikut:

Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. dengan “tindakan” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu..... Tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, ... memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya.<sup>20</sup>

Jadi yang dimaksud Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah “tindakan” saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman.

---

<sup>20</sup> Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, edited by Talcot Parsons and translated by A.M.Handerson and Talcott Parsons (New York: Free Press, 1964),88.

Pemahaman tentang sosiologi dari Weber dan Durkheim berbeda. Weber lebih menekankan pada tindakan-tindakan sosial, bahwa kenyataan sosial dalam kehidupan itu didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial, sedangkan Durkheim hanya mendefinisikan pada fakta sosial.

Weber memiliki pendapat yang berbeda dengan Durkheim dalam mendefinisikan sosiologi, menurut Weber sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial yang bersifat eksternal, memaksa individu, dan bahwa fakta sosial harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya. Sedangkan Durkheim melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang mengatasi individu, berada pada suatu tingkat yang bebas, sedangkan Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.<sup>21</sup>

Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang secara nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berarti berupa tindakan yang bersifat membatin atau ditunjukkan untuk orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si actor mengandung makna yang subyektif. ini meliputi berbagai tindakan nyata.

---

<sup>21</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 214.

2. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah ke pada orang lain itu.<sup>22</sup>

Dari pendapat Weber tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tindakan sosial yaitu memiliki makna subyektif, tindakan nyata yang bersifat membatin dan bersifat subyektif, tindakan berpengaruh positif, tindakan diarahkan pada orang lain dan tindakan merupakan respon terhadap tindakan orang lain.

Tindakan sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Maksudnya Tindakan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat melakukan tindakan yang mempunyai makna dalam tindakan mereka , baik bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam tindakan sosial akan menciptakan hubungan sosial. Hubungan sosial menurut Weber yaitu tindakan dimana beberapa actor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dihubungkan serta diarahkan

---

<sup>22</sup> George Ritzer.... 39

kepada tindakan orang lain. Masing-masing individu berinteraksi dan saling menanggapi.

Weber juga membicarakan bentuk-bentuk empiris tindakan sosial dan antar hubungan sosial tersebut. Weber membedakan dua jenis dasar dari pemahaman ini bisa dibagi sesuai dengan masing-masing pertaliannya, dengan menggunakan tindakan rasional ataupun emosional. Jenis pertama adalah pemahaman langsung yaitu memahami suatu tindakan dengan pengamatan langsung. Kedua, pemahaman bersifat penjelasan. Dalam tindakan ini tindakan khusus aktor ditempatkan pada suatu penjelasan dari kenyataan berlangsung dari perilaku.

### **c. Tipe-tipe Tindakan Sosial**

Rasional merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam mengelompokkan tipe-tipe tindakan sosial. Arti rasional sendiri adalah melalui pemikiran dan pertimbangan secara logis dan sadar. Perbedaan tipe-tipe tindakan sosial adalah antara tindakan rasional dan yang norasional. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan non rasional itu, ada dua bagian satu sama lain. Tindakan rasional mencakup tindakan Rasionalitas Instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, sedangkan tindakan nonrasional adalah tindakan afektif dan tindakan tradional.

Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Pendekatan obyektif hanya berhubungan dengan gejala yang dapat diamati seperti benda fisik atau perilaku nyata, sedangkan pendekatan subyektif berusaha untuk memperhatikan juga gejala-gejala yang sulit ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, pikirannya, dan motif-motifnya. Perbedaan juga dapat dilihat dalam hubungannya dengan hal dimana pengalaman subyektif pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial, pengalaman subyektif dapat dimengerti karena dialami bersama secara meluas, dapat dilihat sebagai obyektif sedangkan pengalaman subyektif yang tidak dapat dikomunikasikan atau dimengerti, tetapi tidak dapat ditangkap sebagai suatu pengalaman pribadi yang benar-benar subyektif, meskipun sangat ril bagi orang yang bersangkutan.<sup>23</sup>

Max Weber dalam mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat yaitu:

1. Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)

Jenis Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar (masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas

---

<sup>23</sup> Doyle Paul Jochanson, *Teori Sosiologi...*, 219.

dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.<sup>24</sup>

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini.

3. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*)

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang.

4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional action*)

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereka mengulanginya dari kebiasaan yang sudah

---

<sup>24</sup> Doyle Paul Jochanson, *Teori Sosiologi...*,220.

dilakukan secara turun temurun. Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang di dominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan di dukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada di daerah tersebut sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.<sup>25</sup> Sama halnya di penelitian yang telah dilakukan pemahaman dan cara berpikir masyarakat yang masih tradisional yang tercipta dari kebiasaan nenek moyang dan berlanjut secara turun temurun pada setiap lapisan masyarakat sekitar.

#### **D. Problematika Konversi Agama**

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Alasan menggunakan teori tindakan sosial karena konversi agama yang dilakukan oleh para muallaf di Perumnas Candi Rejo dan sikap mereka dalam bertoleransi setelah menjadi pemeluk agama Islam kepada komunitas lama mereka, yakni orang-orang non muslim dan komunitas baru mereka yakni orang-orang muslim merupakan tindakan sosial. Dalam suatu kehidupan manusia pasti ada proses interaksi dalam proses interaksi terdapat hubungan-hubungan sosial yang mengandung tindakan sosial.

Masyarakat senantiasa melakukan tindakan, sama halnya pada kehidupan muallaf di Perumnas Candi Rejo yang dalam kehidupan sehari-hari secara sadar maupun tidak mereka telah melakukan tindakan sosial. Hal ini terlihat dalam perubahan sikap mereka dalam bertoleransi kepada orang-

---

<sup>25</sup> Doyle Paul Jochanson, *Teori Sosiologi...*,221.



orang non muslim dan orang-orang muslim yang terjadi setelah mereka memutuskan untuk menjadi muallaf.

Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi agama, lewat penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh remaja yang melakukan perpindahan agama.<sup>26</sup>

Fenomena konversi agama ini juga terjadi pada masyarakat di Perumnas Candi Rejo. Masyarakat Perumnas Candi Rejo merupakan masyarakat majemuk yang mayoritas masyarakatnya merupakan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Dikarenakan masyarakat pendatang dan mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda inilah memungkinkan interaksi sosial yang intens di dalam masyarakat Perumnas Candi Rejo sehingga menyebabkan terjadinya konversi agama. Fenomena konversi agama yang terjadi di Perumnas Candi Rejo dibuktikan dengan adanya muallaf yang bertempat tinggal di Perumnas Candi Rejo. Dan penyebab yang menyebabkan muallaf tersebut untuk melakukan konversi agama juga bermacam-macam.

---

<sup>26</sup> Endah, S. dan B. Nova Yanti, *Mengapa Aku Pilih Islam: Kumpulan Kisah Para Muallaf*, Jakarta: PT. Intermedia, 1997), 48.

Selanjutnya, menurut Max Heirich konversi agama merupakan suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>27</sup> Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada.

Menurut pandangan Heirich konversi agama terjadi bukan selalu karena penyebab tunggal, tetapi adanya kerja sama (kombinasi) dari sejumlah faktorlah yang memberi pengaruh lebih kuat untuk mengubah pendirian seseorang berpindah atau masuk agama. Dengan kata lain, perpindahan agama sebagai fakta adalah suatu hasil dari suatu kompleks jalinan pengaruh yang saling bantu membantu.<sup>28</sup>

Terkait dengan fenomena konversi agama di Perumnas Candi Rejo, fenomena tersebut merupakan suatu kenyataan kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat kita. Keberadaan muallaf di Perumnas Candi Rejo merupakan bukti adanya konversi agama yang terjadi disana. Perbedaan penyebab dari muallaf tersebut dalam mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama dan perbedaan sikap dari muallaf tersebut dalam bertoleransi agama merupakan contoh dari sikap toleransi agama yang nyata ada di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

---

<sup>27</sup> Jalaluddin , *Psikologi Agama...*, 332.

<sup>28</sup> D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama...*83.